

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap profesi merupakan suatu sarana bagi masyarakat untuk dapat melaksanakan keahlian yang dimiliki secara berdaya guna dan berhasil guna, baik itu profesi yang berkaitan dengan penjualan barang maupun penjualan jasa. Setiap profesi di dunia ditujukan untuk memberikan keuntungan bagi konsumen yang memberikan kepercayaan bagi pemilik profesi tersebut. Terlebih untuk perusahaan jasa yang menyediakan jasanya kepada masyarakat. Mereka memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Namun bagaimana masyarakat dapat memberikan kepercayaannya apabila para profesional tersebut tidak dapat menjalankan profesinya dengan jujur dan hanya mementingkan kepentingannya pribadi?

Ada berbagai macam profesi yang ada di dunia ini, salah satunya adalah akuntan publik. Untuk menjadi seorang akuntan publik dibutuhkan seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Tidak hanya itu saja, seorang akuntan publik juga harus memiliki karakter dan sikap mental yang baik. Dengan kata lain, seorang akuntan publik harus dapat memenuhi standar mutu tertentu dan berpegang pada kode etik profesi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum.

Dalam auditnya, akuntan publik menilai apakah penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen sudah sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau belum. Sebagai hasil auditnya, akuntan publik memberikan pendapat akuntan atas kewajaran laporan keuangan. Pendapat akuntan publik ini disajikan dalam Laporan Auditor Independen. Hal inilah yang menyebabkan akuntan publik akhirnya memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Auditor tidak bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan, karena itu merupakan tanggung jawab dan tugas manajemen perusahaan. Auditor hanya bertanggung jawab sebatas opini/pendapat dari hasil auditnya. Auditor harus memiliki pendapat sendiri mengenai objek yang di auditnya dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain perihal menilai apakah laporan keuangan tersebut layak atau tidak. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan kepercayaan publik terhadap kinerja auditor.

Manajemen atau klien akan puas jika audit yang dilakukan oleh akuntan publik memiliki kualitas yang baik. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Suatu proses audit dapat dikatakan berkualitas apabila dilakukan oleh orang-orang yang memang kompeten dalam bidang tersebut dan independen. Seperti yang disampaikan oleh Arens dan Loebbecke (1997), mendefinisikan bahwa audit merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu

entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Sedangkan independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independence in fact berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, sedangkan independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen.

Tudingan pelanggaran independen dalam penampilan sering terjadi. Setidaknya terdapat dua hal penyebab pelanggaran ini yaitu: pertama, kantor akuntan publik melakukan *multi service* atau pemberian lebih dari satu jenis jasa pada klien yang sama dan kedua, tidak ada batasan lamanya kantor akuntan publik yang sama melakukan audit pada klien yang sama (Yogi Julius, 2002). Bahkan, proposal definisi

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mengeluarkan proposal definisi independensi yang di dalamnya juga memaparkan prinsip-prinsip utama sebagai pedoman dalam penentuan independensi, yaitu:

- 1) auditors and firms should not be financially dependent upon an audit client;*
- 2) auditors and firms should not have conflicting interests that would impair their objectivity with regard to matters affecting the financial statements;*
- 3) auditors and firms should not have relationships with, or engage in activities for, clients that would entail making managerial decisions or otherwise serve to impair an auditor's objectivity.*

Mulyadi (1992) menyatakan bahwa sikap mental independen akuntan dalam menjalankan tugasnya sama pentingnya dengan keahlian yang dimiliki oleh setiap akuntan publik. Akuntan juga tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independennya, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, di samping akuntan benar-benar harus independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa dalam kenyataannya akuntan seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap independennya. Keadaan-keadaan yang seringkali dapat mengganggu sikap mental independen seorang akuntan adalah sebagai berikut: (1) sebagai seorang yang melaksanakan pemeriksaan secara independen, akuntan dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut, (2) sebagai penjual jasa seringkali akuntan mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan-keinginan kliennya,

(3) mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Sedangkan menurut Ruchjat Kosasih dalam Nike Rimawati (2011), ada empat hal yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu:

- a. *Self interest*, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.
- b. *Self review*, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan.
- c. *Advocacy*, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien.
- d. *Client influence*, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh kedekatan atau keramahtamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien.

Penelitian Nadirsyah dalam Dayatri (2003) bertujuan untuk meneliti persepsi pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum, terhadap independensi akuntan publik yang ditinjau dari delapan determinan independensi, yaitu: (1) faktor psikologis, (2) tanggung jawab profesional, (3) kecakapan teknik, (4) faktor ekonomi, (5) jasa non audit, (6) hubungan personal, (7) *audit fee*, dan (8) hubungan sosial.

hubungan sosial. Responden dalam penelitian tersebut adalah investor, kreditur, akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, pengusaha non investor, dosen non akuntansi, dan mahasiswa jurusan akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemakai informasi akuntansi, akuntan, dan masyarakat umum secara signifikan tidak mempersepsikan akuntan publik independen.

Penelitian Kusuma dan Novianty (2000) dalam Herry (2004) meneliti enam faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik, yaitu: (1) ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3) lamanya hubungan atau penugasan audit, (4) ukuran kantor akuntan publik, (5) persaingan antar kantor akuntan publik, dan (6) *audit fee*. Responden dalam penelitian tersebut adalah akuntan publik dan pemakai laporan keuangan (perusahaan *go publik*). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat membuat para pemakai laporan keuangan tidak mempersepsikan independensi akuntan publik, yakni faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien.

Penelitian Herry (2004) menyimpulkan bahwa independensi penampilan akuntan publik dipengaruhi secara signifikan oleh faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, lamanya hubungan atau penugasan audit, dan *audit fee*. Faktor pemberian jasa lain selain jasa audit, ukuran kantor akuntan publik, dan persaingan antar kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap independensi penampilan akuntan publik. Sedangkan faktor advertensi kantor akuntan publik tidak dapat diketahui apakah mempunyai pengaruh atau tidak terhadap independensi penampilan akuntan publik. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi terhadap independensi penampilan akuntan publik

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi, mahasiswa non-akuntansi dan akuntan pendidik terhadap independensi akuntan publik dan apakah persepsi ketiga pihak tersebut sama atau justru berbeda dengan judul: “Persepsi Mahasiswa Akuntansi, Mahasiswa Non-Akuntansi, dan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha terhadap Independensi Akuntan Publik.”

1.1 Identifikasi Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah mahasiswa akuntansi, mahasiswa non-akuntansi dan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha mempersepsikan independensi seorang akuntan publik?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa non-akuntansi dan dosen Fakultas Ekonomi di Universitas Kristen Maranatha terhadap independensi seorang akuntan publik?

1.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi, mahasiswa non-akuntansi dan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha terhadap independensi seorang akuntan publik
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa non-akuntansi dan dosen Fakultas Ekonomi di Universitas Kristen Maranatha terhadap independensi seorang akuntan publik

1.3 Manfaat penelitian

Selain diharapkan dapat mencapai setiap tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pihak yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi 5 kategori yakni manfaat bagi peneliti/penulis, bagi penulis selanjutnya, bagi Ikatan Akuntan Indonesia, bagi pengguna laporan keuangan, dan bagi akuntan publik.

1. Manfaat bagi peneliti: Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, terutama terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana mahasiswa akuntansi, mahasiswa non-akuntansi dan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha mempersepsikan independensi akuntan publik dan juga sebagai wadah bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang telah dipelajari.

2. Manfaat bagi penulis selanjutnya: Sebagai wahana pembelajaran terutama bagi para mahasiswa lainnya sebagai dasar pembanding dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kajian ini, serta bagi pihak yang memerlukan referensi yang terkait dengan isi skripsi ini, baik itu sebagai bahan bacaan atau sebagai literatur.
3. Manfaat bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan para kelompok akuntan: Untuk mengetahui seberapa jauh prinsip-prinsip etika yang diterapkan oleh IAI telah terealisasi dalam diri masing-masing kelompok akuntan tersebut, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa perilakunya dapat memberikan citra profesi yang mapan dan kemahiran profesionalnya dalam memberikan jasa kepada masyarakat yang semakin berarti, serta untuk memberikan masukan dalam mendiskusikan masalah kode etik akuntan khususnya independensi guna penyempurnaan serta pelaksanaannya bagi seluruh akuntan di Indonesia.
4. Manfaat bagi pengguna laporan keuangan: Menjadi acuan bagi para pengguna laporan keuangan (masyarakat luas, para pemegang saham, penanam modal/investor, maupun pihak perusahaan pengguna jasa akuntan publik) untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka mengenai independensi akuntan publik.
5. Manfaat bagi akuntan publik: Sebagai acuan bagi para akuntan publik dalam menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga independensinya dalam memberikan jasa audit, serta member informasi bagi akuntan publik untuk

mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuat pengguna laporan keuangan yang dalam hal ini mahasiswa serta dosen, meragukan independensi seorang akuntan publik.

